

**KEEFEKTIFAN MODEL *PAIRED STORYTELLING* TERHADAP
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA MURID KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI
KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**RAHMADANI
NIM : 10540 902 614**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"... Hai orang-orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar..." (QS. Al-Baqarah:153).

*Kesuksesan tidak diukur dari hasil yang telah kita raih,
namun dari kegagalan yang telah kita hadapi dan
keberanian yang membuat kita tetap berjuang melawan
rintangan bertubi-tubi (Orison Swett Marden).*

*Dengan Segala Kerendahan Hati
Kuperuntukkan Karya ini:
Kepada Ayahanda, Ibunda, dan Saudara-saudariku Tercinta
Serta Keluarga dan Sahabat-sahabatku yang Tersayang
yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu
Baik Moril maupun Materil demi Keberhasilan Penulis*

Semoga Allah SWT Memberikan Rahmat dan Karunianya

Almamaterku.

ABSTRAK

RAHMADANI, 2018. *Keefektifan Model Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Murid Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.* Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh Sitti Aida Azis, sebagai pembimbing I dan H. Tjoddin SB. sebagai pembimbing II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen, yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebanyak 15 murid yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan.

Penggunaan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar keterampilan menyimak cerita yang berupa pretest dan posttest terhadap keefektifan penggunaan model *Paired Storytelling* mengetahui respon murid terhadap pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) hasil belajar murid sebelum diberikan perlakuan yaitu dari 15 murid terdapat 2 (13,33) yang tuntas dan 13 (86,67) yang tidak tuntas. Skor rata-rata pretest yaitu 62,33 berada pada kategori rendah. Adapun setelah di berikan perlakuan dari 15 murid terdapat 14 (93,33) yang tuntas dan 1 (6,67) yang tidak tuntas. Skor rata-rata posttes 81,4 berada pada kategori tinggi. (2) Respon murid terhadap model *Paired Storytelling* dalam kategori tinggi dengan persentase 93,33 % artinya memberikan respon positif terhadap penggunaan model *Paired Storytelling*. (3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{Hitung} = 9,8$ dan $t_{Tabel} = 1,761310$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $9,8 > 1,761310$.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa dalam model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran efektif dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita sering dengan peningkatan proses pembelajaran murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Hal ini dapat dilihat dari proses mengajar guru dan proses belajar murid dimana pada saat pretest berada pada kategori rendah sedangkan pada saat posttest telah mencapai standar sesuai dengan indikator keberhasilan dengan kategori baik dan segi hasil belajar klasikal dengan indikator keberhasilan dengan kriteria baik. Dengan demikian model *Paired Storytelling* efektif terhadap keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Kata Kunci: Model *Paired Storytelling*, Keterampilan Menyimak, Cerita

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Subuhanahuwataala', atas rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Keefektifan Model *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Murid Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.** Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis almarhum Ayahanda **Anwar.O** dan Ibunda **Sittiarah tercinta** yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan memotivasi penulis yang tak pernah luput dari doa-doa panjangnya demi kesuksesan penulis. Untuk itu sepantasnyalah skripsi ini ku persembahkan sebagai buah keberhasilan dari perjuangan yang cukup panjang yang telah dilaluianda. Saudaraku yang tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepadaa dinda selama pendidikan khususnya atas bantuannya baik berupa moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini. Serta teman-teman seangkatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar kebersamaan bersama kalian menjadi makna sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada **Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd** pembimbing I dan

Drs. H. Tjoddin Sb., M. Pd pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas sehingga proposal ini dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada **Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,MM,** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar **Erwin Akib, S. Pd M.Pd.,Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan selama proses pendidikan dan penyelesaian studi.

Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar yang dengan sabar mengajar, memberikan dukungan, serta memberikan arahan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program S1. Bapak/ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai dibangku kuliah.

Atas bantuan dari berbagai pihak, penulis hanya dapat memanjatkan doa kehadiran Allah swt, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat pahala. Dan dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua, Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Juni 2018

penulis

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian yang Relevan.....	11
2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD	13
3. Keterampilan Menyimak	15

4. Cerita	19
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling....	21
B. Kerangka Pikir	26
C. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Desain Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	31
D. Definisi Operasional Variabel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
3.1	Model Desain Penelitian	30
3.2	Populasi	32
3.3	Sampel.....	33
3.7	Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	37
4.1	Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid sebelum diterapkan model <i>Paired Storytelling</i>	41
4.2	Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest.....	42
4.3	Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Pretest.....	43
4.4	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	44
4.5	Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid setelah diterapkan Model <i>Paired Storytelling</i>	45
4.6	Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Posttest.....	46
4.7	Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Posttest.....	47
4.8	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.....	48
4.9	Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid.....	49
4.10	Analisis Skor Pretest dan Posttest.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 : Waktu Penelitian

Lampiran 2: Rpp

Lampiran 3: Materi Dan Media Pembelajaran

Lampiran 4: Soal Pre Test

Lampiran 5: Soal Post Test

Lampiran 6: Daftar Hadir Siswa

Lampiran 7: Deskriptor Penilaian Keterampilan Menyimak

Lampiran 8: Penilaian Keterampilan Menyimak Pre Test

Lampiran 9: Skor Nilai Pre Test

Lampiran 10: Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata- Rata) Nilai Pre Test

Lampiran 11: Penilaian Keterampilan Menyimak Post Test

Lampiran 12: Skor Nilai Post Test

Lampiran 12: Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata- Rata) Nilai Post Test

Lampiran 13: Analisis Data Aktifitas Murid

Lampiran 14: Lembar Pengamatan Belajar Mengajar Guru

Lampiran 15: Dokumentasi

Lampiran 16: Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Tarigan (2008:31) menambahkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau dalam bahasa lisan.

Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan tersebut sejalan dengan

hasil asesmen membaca siswa kelas awal (*Early Grade Reading Assessment - EGRA*) pada tahun 2013 di tujuh provinsi yang menyatakan bahwa siswa lancar membaca namun sulit menyimak. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa sudah cukup baik pada tingkat dasar, namun mereka belum tentu mengerti bahan bacaan yang telah mereka baca. Data hasil asesmen menunjukkan siswa kelas V yang bisa membaca 80% pemahaman kurang dari setengahnya (47,2%). Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan.

Tarigan (2008:60) berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi.

Dalam peristiwa kehidupan sehari-hari di masyarakat dijumpai porsi kegiatan meliputi 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi. Sebagian besar siswa kelas V di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar

untuk mengasah keterampilan menyimak, Sehingga, siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut terbukti dengan penemuan berbagai masalah yang berasal dari guru maupun siswa. Selama kegiatan observasi di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaiyah muhammadiyah Kalosi

Pada kelas V, peneliti menemukan beberapa kondisi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, nampak seluruh siswa mendengarkan sebuah cerita yang disampaikan oleh guru berdasarkan teks bacaan dari buku pegangan siswa. Pada 7 menit awal kegiatan menyimak, siswa mengarahkan pandangan ke sumber suara, namun nampak 10 siswa dari kelas tersebut tidak menghadapkan pandangan ke sumber suara, mereka cenderung menundukkan kepala untuk membaca bahan bacaan yang terdapat dalam buku pegangan. Pada menit ke 8 siswa pada deretan belakang kelas mulai mengantuk dan mengalihkan pandangan mereka menuju sudut-sudut kelas dengan kepala yang menunduk dan bersandar di atas meja.

Selain itu, tampak 6 siswa yang melakukan diskusi kecil selama kegiatan menyimak berlangsung selama 3 menit dengan mengabaikan kegiatan menyimak yang sedang mereka lakukan. Adanya aktivitas siswa yang beragam selama kegiatan menyimak tentu saja akan mengganggu konsentrasi siswa lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah selesai menyampaikan materi, guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab

beberapa pertanyaan seputar isi cerita dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terdapat 4 siswa yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan dari guru, namun ada 11 siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan. Ketika guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengulas dan menanyakan tentang alur ceritanya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan alur cerita. Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman-temannya. Aktivitas selanjutnya, siswa diminta menulis sebuah karangan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing.

Pada awal pelaksanaan siswa mampu menuliskan pengalaman pribadi mereka secara mandiri. Guru tidak memberikan batasan tema kepada siswa, sehingga siswa bebas menuliskan pengalaman pribadi mereka ke dalam sebuah karangan. Selama kegiatan tersebut, terdapat 9 siswa nampak kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk dituliskan ke dalam karangan mereka. Siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai penggunaan kata yang tepat digunakan dalam karangan mereka. Dengan demikian siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah tulisan.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Akar penyebab masalah tersebut terletak pada kurangnya pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan

menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun bersifat sebagai hiburan.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menyimak. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran melalui penugasan. Pembentukan kelompok kecil telah nampak selama kegiatan pembelajaran, namun siswa dalam kelompok tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran menyimak di sekolah saat ini. Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di berbagai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak meliputi:

- (1) pembelajaran menyimak dilakukan untuk menjawab pertanyaan;
- (2) pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca;
- (3) pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat bias sebab guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa; dan
- (4) pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa (Abidin 2015:98).

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak cerita siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah kelas V. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk

mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul **“Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kelas V”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahannya yaitu Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* efektif di terapkan terhadap keterampilan menyimak cerita murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah“untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan referensi strategi pembelajaran bahasa Indonesia
- b. Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia
- c. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa program studi tersebut

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan tentang cara belajar dengan model pembelajaran yang baru dengan memanfaatkan teman satu kelompok sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok, saling mendengarkan, saling menghargai pendapat orang lain, serta yang terpenting dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai alternative pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang model yang tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Khususnya untuk menganalisis adakah perbedaan keterampilan menyimak cerita antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *paired storytelling* dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model *paired storytelling*

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diberi judul model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian Rosdiana (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun 2012/2013. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosdiana yaitu mengenai pengambilan sampel yaitu sama-sama mengambil sampel kelas V. Perbedaannya adalah terletak pada desain penelitian, dimana Eva Rosdiana menggunakan desain penelitian *non equivalent post-test only control group design*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian *One group Pretest-Posttest design*.
- b. Penelitian Nugraheni (2014) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media

Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa melalui penggunaan Teknik *paired storytelling* dengan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Soka 3 Miri Sragen tahun pelajaran 2013/2014. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kooperatif. Perbedaannya terdapat pada jenis penelitian yakni Surya Fatria Nugraheni menggunakan jenis penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Design*.

c. Penelitian Amaliah (2012) dengan judul “Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor dan untuk mengetahui kendala-kendala penggunaan teknik bercerita berpasangan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Dengan demikian penggunaan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Amaliah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terdapat pada penerapan model pembelajaran *paired storytelling*. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin

menguji penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti ingin menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Persamaan penelitian terdapat pada model pembelajaran yang digunakan, jenis penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

Berdasarkan hasil Penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa dengan menggunakan model *paired storytelling* dapat memberikan pengaruh peningkatan terhadap hasil belajar siswa model ini juga dapat di gunakan di seluruh tingkatan kelas.

2. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD

Cahyani (2009: 36) mengemukakan bahwa “Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama dan berinteraksi”. Belajar Bahasa Indonesia suatu perubah perilaku yang relatif permanen dan merupakan hasil pelatihan berbahasa yang mendapat penguatan. Belajar bahasa merupakan usaha yang panjang dan kompleks seluruh jiwa raga yang terlibat ketika mempelajari bahasa. Cahyani (2009: 44) mengemukakan bahwa “Keterlibatan menyeluruh, kepedulian yang terus-menerus, baik fisik, interkultural, emosional, sangat diperlukan untuk dapat menguasai bahasa”.

Santoso (2013: 19) mengemukakan bahwa “Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia akan berhasil apabila guru menyesuaikan pembelajaran dengan

kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut harus dirancang secara terpadu dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya : tujuan utama pembelajaran bahasa umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah”.

Menurut Zulela (2012:5) pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari pembelajaran sastra. Kemampuan bersastra untuk siswa sekolah dasar bersifat apresiatif artinya dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan (menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar menghadapi berbagai persoalan). Pembelajaran sastra di SD, pada dasarnya bertujuan membina sikap apresiasi siswa SD terhadap karya sastra, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kearifan, kejelian, serta ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Beberapa penjelasan di atas yang di kemukakan oleh beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar merupakan penguasaan awal untuk dapat menguasai kemampuan baca-tulis-hitung dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa yang tertuang dalam standar isi. Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kepekaan siswa SD terhadap nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dalam keterampilan menyimak sebuah cerita.

3. Keterampilan Menyimak

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan

membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, salah satu yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak. Karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak.

a. Hakikat Menyimak

Tarigan (2008:31) berpendapat bahwa menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Iskandarwassid (2013:227) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Aktivitas menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar sekaligus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Subana (2015:93) Menyimak merupakan tingkatan mendengar paling tinggi karena selain mendengarkan, ada juga unsur pemahamannya. Oleh sebab itu perlu di adakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menyimak segala materi yang di kupas dalam pelajaran, khususnya bahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif paling awal yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Kegiatan menyimak dapat bersifat apresiatif maupun reseptif dengan tujuan untuk mengapresiasi bahan simakan yang telah didengar.

b. Tujuan Menyimak

Tujuan keterampilan menyimak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta diantaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

2. Menganalisis Fakta

Menganalisis fakta merupakan proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, selain itu menaksir sebab akibat yang ter-kandung dalam fakta-fakta tersebut.

3. Mengevaluasi Fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta, dan relevansi fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak

materi yang telah disimak. Selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

4. Mendapat Inspirasi

Inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk menyimak suatu bahan simakan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi.

5. Menghibur Diri

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicara semacam ini disebut bersifat rekreatif.

Dengan demikian kegiatan menyimak mencakup beberapa tujuan diantaranya untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual maupun hiburan, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan pembicara melalui suatu ujaran. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak, diharapkan siswa dapat menangkap informasi, memahami isi, sekaligus menanggapi bahan simakan yang telah diterima.

c. Tahap Menyimak

Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses. Menurut Akhadiah (dalam Haryadi dan Zamzani 1996:21) menambahkan proses penyimak terdiri atas enam tahapan. Proses tersebut meliputi.

1. Tahap mendengarkan. Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
2. Tahap mengidentifikasi. Penyimak mengidentifikasi segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
3. Tahap menginterpretasi atau menafsirkan. Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas apabila hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi maupun butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran tersebut. Dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.
4. Tahap memahami. Setelah penyimak mendengar bahan simakan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah pada tahap *understanding*.
5. Tahap mengevaluasi atau menilai. Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak akan menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan sang pembicara. Dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

6. Tahap menanggapi atau mereaksi. Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Sang penyimak berada pada tahap menanggapi (*responding*).

Melalui tahapan-tahapan menyimak, hendaknya guru dapat membimbing kegiatan menyimak peserta didik sehingga daya simak mereka dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif. Tahapan menyimak tersebut dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* meliputi tahap mendengarkan, mengidentifikasi, menafsirkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

4. Cerita

Surana (dalam Faisal 2007:7-16) mengemukakan bahwa cerita merupakan contoh dari jenis karya sastra berupa prosa. Prosa adalah salah satu bentuk karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea. Pengertian prosa tersebut dilengkapi dengan pengertian cerita anak yang dikemukakan oleh Titik (dalam Rosdiana 2008:64) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan tersebut ditandai dengan syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, dan tetap komunikatif. Cerita anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Cullilnan (dalam Faisal 2007:7-23) bahwa bahan cerita yang di berikan kepada anak SD hendaknya memiliki ciri-cirii: (1) latar cerita di kenal oleh anak, cerita yang di pelajari berlatarkan lingkungan ysng mereka temui dalam kehidupan sehari-hari; (2) Alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah di pahami oleh anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik; (3) tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orang tua,benci pada kebohongan, dan lain sebagainya; Amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa dalam memhami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya; (5) bahasa yang di gunakan dapat di pahami oleh anak.

Sarumpaet (2010:13) menambahkan terdapat beragam jenis cerita anak, meliputi:(1) cerita rakyat, (2) legenda, (3) mitos, dan (4) fabel.

d. Kegiatan menyimak dalam penelitian ini yaitu menyimak cerita anak berbentuk fabel. Siswa diminta menyimak cerita anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Pada akhir kegiatan siswa diminta menganalisis unsur-unsur cerita yang meliputi di antaranya 1) Tema, 2) tokoh, 3) Latar Tempat dan Waktu/*Setting*, 4) amanat. Adapun penjelasan unsur-unsur tersebut, sebagai berikut

a. Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita.Tema merupakan ide pokok yang menjadi dasar suatu cerita. Tema dapat berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang. Tema berfungsi sebagai pedoman

pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita. Tema juga berfungsi sebagai pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Selain tema tersebut, tema cerita dapat juga menggambarkan pesan atau amanat pengarangnya. Pesan pengarang atau amanat pengarang biasanya diwujudkan melalui tokoh ceritanya, misalnya tokoh yang baik (protagonis) biasanya membawa amanat pengarang yang berupa ide, filosofi, saran atau pesan, nasihat, pemikiran, dan sebagainya.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh cerita merupakan pemegang amanah pengarangnya. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarang disebut protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

c. Latar Tempat dan Waktu/*Setting*

Latar atau "*setting*" adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas latar tempat maupun waktunya namun adapula yang dijelaskan secara pasti.

d. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan moral yang dapat di jadikan pembelajaran dari cerita.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce (dalam Trianto 2011: 5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lainnya. Huda (2013:143) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja structural yang dapat di gunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif .Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas Arrend (dalam Suprijono 2009:46).

Berdasarkan definisi penulis di atas dapat di simpulkan bahwa Model pembelajaran adalah serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran mencakup proses pelaksanaan, perencanaan, serta evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.

b Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

Huda (2013:151) mengemukakan bahwa model pembelajaran *pairedstorytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Model pembelajaran *pairedstorytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar,dan materi pelajaran.

Lie (2004:71) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *pairedstorytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan teknik yang memperhatikan schemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan schemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berajiminasi. Buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. teknik cerita berpasangan biasa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

c. Langkah model pembelajaran *paired ptorytelling*

Huda (2013: 151-153) menyebutkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebagai berikut:

- 1.) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- 2.) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang

siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.

- 3.) Murid berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
- 4.) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan Murid yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5.) Murid diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
- 6.) Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
- 7.) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 8.) Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.

- 9.) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10.) Selanjutnya, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- 11.) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Pembelajaran menyimak cerita melalui model *paired storytelling* dalam penelitian ini menggabungkan teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang lain, yaitu teknik identifikasi kata kunci, teknik merangkum, teknik analisis unsur-unsur cerita. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut pada kegiatan menyimak cerita, dapat merangsang siswa untuk saling bekerjasama dan membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran.

d. Kelebihan Pembelajaran *paired storytelling*

Kelebihan Pembelajaran *paired story telling* antara lain:

- 1.) Siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik.
- 2.) Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotifasi siswa yang lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas,
- 3.) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

- 4.) Setiap siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya.
- 5.) Interaksi dalam kelompok mudah di lakukan pembentukan kelompok menjadi cepat dan mudah

e. Manfaat Pembelajaran *paired storytelling*

Manfaat Pembelajaran *pairedstory telling* :

- 1.) Mampu melatih daya konsentrasi
- 2.) Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak
- 3.) Penanaman nilai-nilai

f. Tujuan Pembelajaran *pairedstory telling*

Tujuan Pembelajaran *pairedstory telling*

- 1.) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemberian tugas
- 2.) Siswa dapat memaparkan hasil pemikirannya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga hasil yang ingin di capai pun dapat maksimal.
- 3.) Siswa dapat saling belajar menghargai satu sama walaupun dalam proses pembelajaran siswa memiliki pebedaan pendapat dalam mengembangkan isi materi.

B. Kerangka Pikir

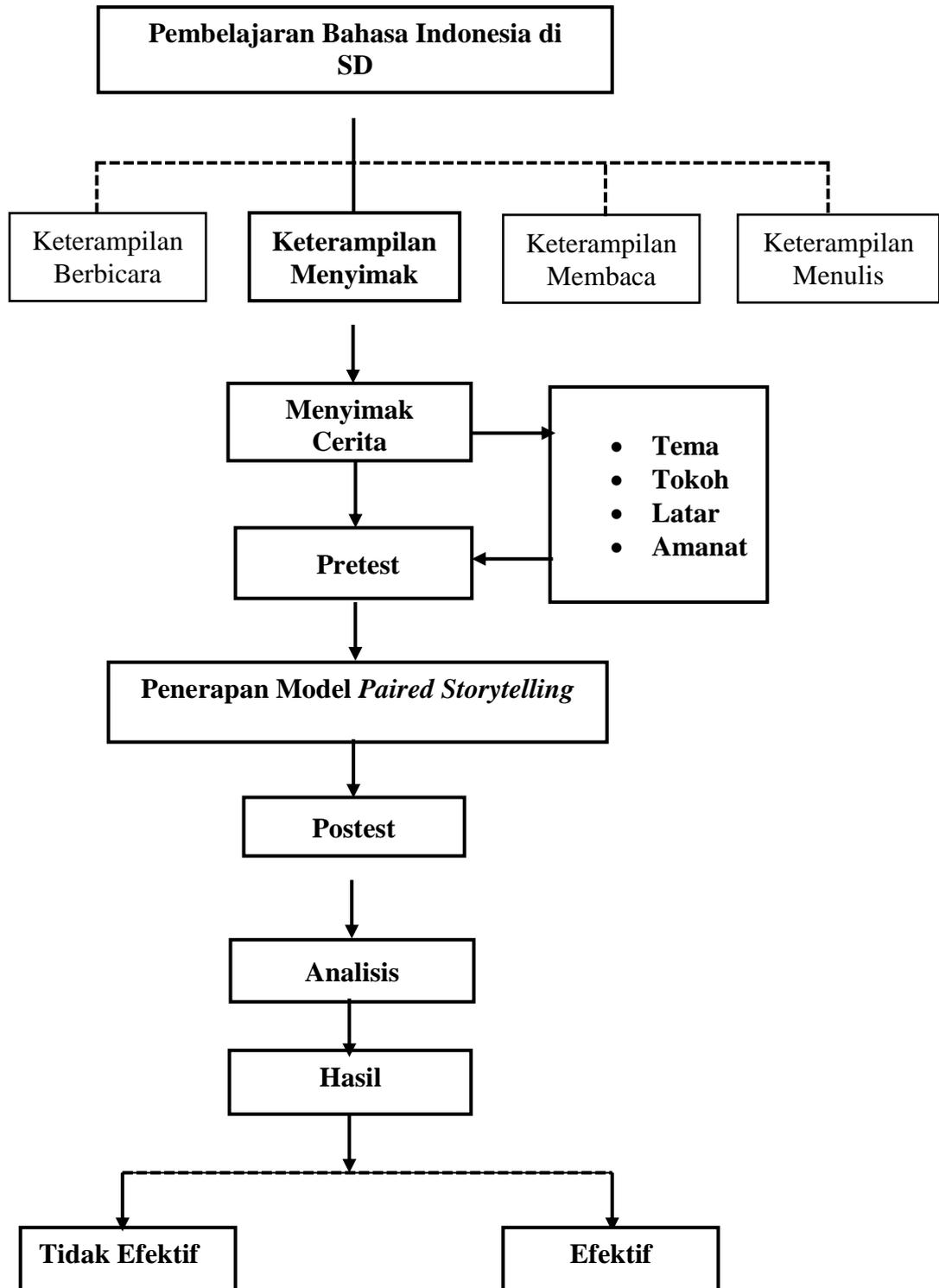
Proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar guru belum menerpakan model pembelajaran secara maksimal, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai secara optimal. Siswa masih takut untuk mengeluarkan pendapat, malu bertanya,

kurang percaya diri siswa dalam berkomunikasi, serta sulit untuk menyampaikan isi cerita dari dongeng yang disimak. Kekurangmampuan siswa dalam menyampaikan isi cerita juga disebabkan karena daya ijaminasi siswa untuk menangkap penjelasan guru dan konsentrasi siswa dalam menyimak suatu cerita secara menyeluruh juga masih rendah. Sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa. Sehingga guru menerapkan model pembelajaran *paired story telling*.

Melalui *paired story telling*, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan nuansa yang menyenangkan karena dilakukan dengan pembelajaran yang inovatif. Siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran serta terampil untuk menceritakan kembali bahan cerita yang telah disimak/didengar tetapi dapat juga memberi ketertarikan dan suasana yang menyenangkan kepada siswa. Iklim belajar yang menyenangkan dan menantang harus selalu dipelihara karena karakteristik siswa SD yang masih ingin bermain walaupun dalam situasi pembelajaran.

Maka melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan sikap dan hasil belajar siswa serta peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *paired story telling* terhadap menyimak cerita pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Berikut ini bagan kerangka pikir :



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini, hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

- H₀ : “Tidak ada keefektifan yang signifikan antara penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita hasil belajar murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla Kabupaten Enrekang “
- H₁ : “Ada keefektifan yang signifikan antara penerapan penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita hasil belajar murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla Kabupaten Enrekang “

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitaian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu jenis *pre-experimental design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi, hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random. (Sugiyono, 2013: 108)

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis *One-Group-Pretest-Posttest design*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan (treatment). Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut;

3.1 Model desain penelitian

$$\boxed{O_1 \times O_2}$$

Sumber: (Emzir, 2014: 97)

Keterangan:

O_1 = Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

O_2 = Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

X = Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model *Paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a. Memberikan pretest untuk mengukur variabel terikat (hasil belajar keterampilan menyimak cerita) sebelum perlakuan diberi sebelum perlakuan dilakukan.
- b. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model *Paired story telling* terhadap keterampilan menyimak cerita.
- c. Memberikan posttest untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Suharsini Arikunto (2006: 130) menyatakan bahwa populasi adalah “Keseluruhan subyek penelitian. sedangkan Sugiyono (2015: 117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari kedua pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan sejumlah elemen atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosiyang berlokasi di

Kelurahan Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tahun ajaran 2017/2018.

Tabel.3.2 jumlah siswa MI Muhammadiyah Kalosi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas I	12
2	Kelas II	13
3	Kelas III	16
4	Kelas IV	11
5	Kelas V	15
6	Kelas VI	14
	Total	81

Sumber: Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi 2017/2018

Berdasarkan uraian beberapa definisi populasi di atas penulis dapat memahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti dengan segala karakteristik yang dimilikinya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti oleh penulis adalah seluruh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang terjangkau yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2015:

118). sedangkan, Suharsini Arikunto(2006: 131) mengemukakan “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.”.

Didasarkan pada pertimbangan, pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, atau sampel total yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan perorangan atau peneliti”

Peneliti menentukan kelas V sebagai sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: sebagian besar siswa kelas V di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. sampel yang telah dipilih dianggap paling memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian dalam hal ini meneliti keefektifan model *paired story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V. Adapun sampel penelitian yang dimaksud sebanyak 15 orang yang terdiri 7 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya terdapat pada terdapat pada tabel 3.3 sebagai berikut

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Sampel
		Laki-Laki	Perempuan	
1	V	7	8	15
Jumlah				15

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

1. Keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling* dalam penelitian ini merujuk pada adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak informasi berupa cerita fabel yang diperdengarkan secara lisan. Peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai hasil dari penilaian unjuk kerja.
2. *Paired Storytelling* memiliki tahap operasional dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pada penelitian ini teknik dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* dalam penelitian ini bertujuan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi
3. Dalam penelitian ini keterampilan menyimak yang akan diteliti berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap isi dari bahan simakan yang telah diperdengarkan secara lisan untuk selanjutnya dituliskan ke dalam beberapa kata kunci yang mewakili inti dari bahan simakan, menuliskan kembali isi dari bahan simakan secara runtut berdasarkan kata kunci, serta mengidentifikasi unsur-unsur bahan simakan. Hasil belajar Bahasa Indonesia murid yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh murid pada tes awal (pretest) dan nilai yang diperoleh murid pada

saat tes akhir (posttest). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku, seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan atau penguasaan nilai-nilai atau sikap.

4. Cerita adalah karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea (Faisal 2007:7-16). Cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita fabel. Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng dengan menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh yang di dalamnya mengandung penanaman moral, watak, dan budi pekerti (Sarumpaet 2010:22).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal dan tes akhir. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tes Awal (*Pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum treatment, pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh murid sebelum digunakan model pembelajaran Paired Storytelling terhadap menyimak cerita

2. Pemberian Perlakuan (*treatment*)

Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran Paired Storytelling terhadap materi menyimak cerita.

3. Tes Akhir (*posttest*)

Setelah treatment, tindakan selanjutnya adalah posttest untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap menyimak cerita.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud yaitu:

Tabel 3.7 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 40	Sangat Rendah
45 – 55	Rendah
60 – 75	Sedang
76 – 80	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi ¹

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

- Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*
- X_1 = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)
- X_2 = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)
- d = deviasi masing-masing subjek
- $\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi
- N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pretest* dengan
posttest

$\sum d$ = jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

c) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, berarti penggunaan Model pembelajaran *paired Storytelling* efektif terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang .

e) Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H₀ diterima, berarti penggunaan model pembelajaran *paired Storytelling* tidak efektif terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi. Menentukan harga t_{Tabel} dengan Mencari t_{Tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

f) Membuat kesimpulan apakah penggunaan model pembelajaran *paired story telling* efektif terhadap hasil belajar keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi tentang keefektifan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Penelitian ini merupakan penelitian para eksperimen dan analisis data penelitian dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik subyek penelitian sebelum dan sesudah pembelajaran keterampilan menyimak cerita dengan menerapkan model *Paired Storytelling*. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan di bawah ini:

a. Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*

Dari hasil analisis yang menunjukkan hasil keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi sebelum menggunakan Model *Paired Story Telling*. Berikut ini data hasil perolehan Kategori Aspek keterampilan menyimak cerita siswa sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*.

Tabel 4.1 Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi				
Kata Kunci	0	1	5	9
Kesesuaian Isi Cerita	0	7	6	7
Kekuatan Imajinasi	0	4	3	8
Susunan Kalimat	2	2	5	6
Identifikasi Unsur Cerita	2	4	3	6

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil Keterampilan Menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek Kelengkapan Informasi kata kunci 0 murid mendapat nilai A, 1 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 9 murid mendapat nilai D. pada aspek Kesesuaian isi cerita 0 murid mendapat nilai A, 7 murid mendapat nilai B, 6 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. pada aspek Kekuatan imajinasi 0 murid mendapat nilai A, 4 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 8 murid mendapat nilai D. pada Susunan kalimat 2 murid mendapat nilai A, 2 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 6 murid mendapat nilai D. pada aspek Identifikasi unsur cerita 2 murid mendapat nilai A, 4 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 6 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil

data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan Model *Model Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

b. Hasil Pretest Bahasa Indonesia Murid Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*

Dari hasil analisis tes hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar keterampilan Menyimak Cerita pada murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebelum menggunakan Model *Paired Storytelling* maka data Perolehan skor tes hasil belajar Keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi akan disajikan pada tabel 4.2

Berdasarkan lampiran hasil pretest untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai pretest dari murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi dapat dilihat melalui tabel dibawah ini

Tabel 4.2 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Pretest

X	F	F.X
40	2	80
45	4	180
50	2	100
55	1	55
60	4	240
70	2	140
Jumlah	15	795

Keterangan :

X : Hasil belajar

F : frekuensi

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 795$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 15. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{795}{15} \\ &= 53\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi sebelum penerapan model *Paired Storytelling* yaitu 53 Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) , maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Pretest

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0-40	Sangat Rendah	2	33,33
45-55	Rendah	7	46,67
60-75	Sedang	6	40
76-80	Tinggi	0	0
85-100	Sangat Tinggi	0	0
	Jumlah	15	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 33,33 % , rendah 46,67 % , sedang 40 % , tinggi 0%, dan sangat tinggi 0% . Melihat dari hasil persentase

yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong rendah.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	13	86,67
$65 \leq x < 100$	Tuntas	2	13,33
	Jumlah	15	100

Apabila tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh penelitian yaitu jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($65 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya $13,33\% \leq 75\%$.

c. Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid Setelah Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil keterampilan menyimak cerita yang datanya diperoleh setelah diterapkannya model *Paired Storytelling*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 4.5

Data Perolehan hasil keterampilan menyimak murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi setelah penerapan model *Paired Storytelling*. Berikut ini data hasil perolehan Kategori Aspek keterampilan menyimak murid setelah diterapkannya Model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Tabel 4.5 Kategori Hasil Keterampilan Menyimak Cerita Murid setelah diterapkan Model *Paired Storytelling*

Aspek Keterampilan Menyimak Cerita	Kategori Keterampilan Menyimak			
	Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (D)
Kelengkapan Informasi Kata Kunci	7	5	2	1
Kesesuaian Isi Cerita	2	10	3	0
Kekuatan Imajinasi	4	10	0	1
Susunan Kalimat	1	9	5	0
Identifikasi Unsur Cerita	5	8	2	0

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek Kelengkapan informasi kata kunci 7 murid mendapat nilai A, 5 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. pada aspek Kesesuaian isi cerita 2 murid mendapat nilai A, 10 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. pada aspek Kekuatan imajinasi 4 murid mendapat nilai A, 10 murid mendapat nilai B, 0 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. pada aspek Susunan kalimat 1 murid mendapat nilai A, 9 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. pada aspek Identifikasi unsur cerita 5 murid mendapat nilai A, 8 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak cerita murid tergolong sudah baik

d. Deskripsi Hasil Belajar (Posttest) Bahasa Indonesia Murid Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi sebelum diterapkan Model *Paired Storytelling*

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan posttest. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Data Perolehan skor tes hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi setelah penerapan model *Paired Storytelling* akan disajikan pada tabel 4.6.

Berdasarkan lampiran hasil posttest untuk mencari mean (rata-rata) nilai posttest dari murid kelas V MI Muhammadiyah kalosi.

Tabel 4.6 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai Posttest

X	F	F.X
50	1	50
70	1	70
76	1	76
79	2	158
80	3	240
85	1	85
86	2	172
90	2	180
95	2	190
Jumlah	15	1221

Keterangan :

X : Hasil Belajar

F : Frekuensi

Dari data hasil posttest di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1221$

Dan nilai dari N sendiri adalah 15. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata

(mean) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{1221}{15} \\ &= 81,4\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi setelah penerapan model *Paired Story telling* yaitu 81,4 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) , maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Tingkat Keterampilan Menyimak Cerita Posttest

Interval	Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
0-40	Sangat Rendah	-	0,00
45-55	Rendah	-	0,00
60-75	Sedang	1	6,67
76-80	Tinggi	7	46,67
85-100	Sangat Tinggi	7	46,67
	Jumlah	15	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat tinggi yaitu 46,67 %, tinggi 46,67 %, Sedang 6,67 %, rendah 0,00 %, dan sangat rendah berada pada persentase 0,00 %.

Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan siswa dalam menyimak cerita setelah diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong tinggi.

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	%
$0 \leq x < 65$	Tidak tuntas	1	6,67
$65 \leq x \leq 100$	Tuntas	14	93,33
Jumlah		15	100

Apabila tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti Yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($65 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah $93,33\% \geq 75\%$

e. Deskripsi Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia 15 Murid Kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Selama Diterapkan Model *Paired Storytelling*

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling* selama 5 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid
HASIL ANALISIS DATA AKTIVITAS MURID

No.	Aktivitas Murid	Jumlah Murid yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Murid yang hadir pada saat pembelajaran	<i>P R E T E S T</i>	15	14	15	<i>P O S T E S T</i>	14,67	97,8	Aktif
2.	Murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		3	1	1		1,67	11,13	Tidak Aktif
3.	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		14	14	15		14,33	95,53	Aktif
4.	Murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan.		10	13	15		12,67	84,47	Aktif
5.	Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.		10	11	12		11	73,33	Aktif
6.	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis		7	9	10		8,67	57,8	Tidak Aktif
7.	Murid yang mengerjakan soal dengan benar		13	15	15		14,33	95,53	Aktif
8.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran		11	13	14		12,67	84,47	Aktif
Rata-rata							75,00	Aktif	

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan III

menunjukkan bahwa :

- a. Persentase kehadiran murid sebesar 97,8%
- b. Persentase murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi
11,13%

- c. Persentase murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi 95,53 %
- d. Persentase murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan 84,47%
- e. Persentase murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung 73,33%
- f. Persentase murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis 57,8%
- g. Persentase murid yang mengerjakan soal dengan benar 95,53%
- h. Persentase murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 84,47%
- i. Rata-rata persentase aktivitas murid terhadap pelaksanaan bahasa Indonesia dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling* yaitu 75,00%

Sesuai dengan kriteria aktivitas murid yang telah ditentukan peneliti yaitu murid dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah murid yang aktif $\geq 75\%$ baik untuk aktivitas murid perindikator maupun rata-rata aktivitas murid, dari hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah murid yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 76,63% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia telah mencapai kriteria aktif.

f. Pengaruh Penerapan Model *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI Muhammadiyah Kalosi

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Terdapat pengaruh penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”.

Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji

Tabel 4.10 Analisis Skor Pretest dan Posttest

No	X1 (Pretest)	X2 (Posttest)	d= X2 - X1	d ²
1	60	80	20	400
2	50	85	35	1225
3	45	79	34	1156
4	40	90	50	2500
5	45	50	5	25
6	40	70	30	900
7	70	95	25	625
8	55	80	25	625
9	60	80	20	400
10	60	86	26	676
11	50	86	36	1296
12	70	95	25	625
13	45	76	31	961
14	45	90	45	2025
15	60	79	19	361
JML	795	1221	426	13.800

Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{426}{15} \\ &= 28,4 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \sum X^2 d &= \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 13.800 - \frac{(426^2)}{15} \\ &= 13.800 - \frac{18.1476}{15} \\ &= 13.800 - 12.098,4 \\ &= 1.701,6 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\ t &= \frac{28,4}{\sqrt{\frac{1.701,6}{15(15-1)}}} \\ t &= \frac{28,4}{\sqrt{\frac{1.701,6}{210}}} \\ t &= \frac{28,4}{\sqrt{8,10}} \\ t &= \frac{28,4}{2,9} \\ t &= 9,8 \end{aligned}$$

4. Menentukan harga t_{tabel}

Untuk Menentukan harga t_{tabel} dengan mencari t_{tabel} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan d.b = $N-1 = 15-1 = 14$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1.761310$

Setelah diperoleh $t_{\text{hitung}} 9,8$ $t_{\text{tabel}} = 1.761310$ maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $9,8 > 1.761310$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima . ini berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan Menyimak cerita pada mata pelajaran bahas Indonesia murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa hasil Keterampilan Menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek Kelengkapan Informasi kata kunci 0 murid mendapat nilai A, 1 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 9 murid mendapat nilai D. pada aspek Kesesuaian isi cerita 0 murid mendapat nilai A, 7 murid mendapat nilai B, 6 murid mendapat nilai C, dan 7 murid mendapat nilai D. pada aspek Kekuatan imajinasi 0 murid mendapat nilai A, 4 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 8 murid mendapat nilai D. pada Susunan kalimat 2 murid mendapat nilai A, 2 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 6 murid

mendapat nilai D. pada aspek Identifikasi unsur cerita 2 murid mendapat nilai A, 4 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 6 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa sebelum diterapkan Model *Model Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak murid tergolong masih rendah.

Selanjutnya hasil keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* yaitu pada aspek Kelengkapan informasi kata kunci 7 murid mendapat nilai A, 5 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. pada aspek Kesesuaian isi cerita 2 murid mendapat nilai A, 10 murid mendapat nilai B, 3 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. pada aspek Kekuatan imajinasi 4 murid mendapat nilai A, 10 murid mendapat nilai B, 0 murid mendapat nilai C, dan 1 murid mendapat nilai D. pada aspek Susunan kalimat 1 murid mendapat nilai A, 9 murid mendapat nilai B, 5 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. pada aspek Identifikasi unsur cerita 5 murid mendapat nilai A, 8 murid mendapat nilai B, 2 murid mendapat nilai C, dan 0 murid mendapat nilai D. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Paired Storytelling* tingkat keterampilan menyimak cerita murid tergolong sudah baik

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 62,33 dengan kategori yaitu sangat rendah yaitu 0% , rendah 16,66 % , sedang 80 % , tinggi 3,33 % , dan angka sangat tinggi 0 % . melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan menyimak cerita murid sebelum diterapkan model *Paired Storytelling* tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 81,4 jadi keterampilan menyimak cerita murid setelah diterapkan model *Paired Storytelling* mempunyai hasil belajar yang efektif lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan model *Paired Storytelling*. Selain itu, persentase kategori hasil belajar menyimak cerita pada Bahasa Indonesia murid juga meningkat yakni sangat tinggi 46,67 %, tinggi 46,66%, Sedang 6,67 %, rendah 0,00 % dan sangat rendah 0,00 %.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 9,8. dengan frekuensi (dk) sebesar $15 - 1 = 14$, pada taraf signifikan 5 % diperoleh $t_{tabel} = 1.761310$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5 % , maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berarti bahwa penerapan model *Paired Storytelling* Efektif terhadap keterampilan Menyimak Cerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya keefektifan penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan Menyimak Cerita sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 3 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung . Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan

dengan diterapkan model *Paired Storytelling* murid mulai aktif pada setiap pertemuan..

Berdasarkan nilai analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan model *Paired Storytelling* efektif terhadap keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla kabupaten Enrekang.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum:

1. Hasil belajar keterampilan belajar menyimak cerita sebelum menggunakan model *Paired Storytelling* dikategorikan rendah dengan perolehan persentase hasil belajar adalah 62,33% dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 0%, rendah 16,66%, sedang 80%, tinggi 3,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 0%. Yaitu berarti dari 15 murid terdapat 2 (13,33) yang tuntas dan 13 (86,67) yang tidak tuntas.
2. Setelah menggunakan model *Paired Storytelling* hasil belajar tinggi dengan kategori sangat tinggi 46,67%, tinggi 46,66%, sedang 26,67%, rendah 0,00%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00% dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 81,4.

dari 15 murid terdapat 14 (93,33) yang tuntas dan 1 (6,67) yang tidak tuntas.

3. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{Hitung} = 9,8$ dan $t_{Tabel} = 1,761310$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $9,8 > 1,761310$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model *Paired Storytelling* efektif diterapkan pada murid kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dapat dilihat dari perolehan persentase.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model *Paired Storytelling* efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada murid kelas V MI Muhammadiyah Kalosi kecamatan Alla kabupaten Enrekang, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan disekolah, kiranya memberikan dorongan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Kepada para pendidik khususnya guru MI Muhammadiyah Kalosi yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Paired Storytelling* disarankan agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan *Paired Storytelling* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan Sebaiknya diadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model *Paired Storytelling* ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Siti. 2012. *Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Makalah Ilmiah*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Arikunto. S 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rianeka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pend. Islam Depag RI.
- Depdiknas, 2007 *Peraturan Pendidikan Menteri Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang standar Proses*, Jakarta: Depdiknas
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan :Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta :Rajawali Press.
- Faisal. 2007. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Dikti.
- Haryadi&Zamzani. 1996. *Peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PTRemaja.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruan Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Nugraheni, Surya Fatria. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik Paired Storytelling dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Rosdiana, Eva. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. Mimbar PGSD. Vol 1* (2013).
- Santoso, Anang. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subana. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Hakikat Pendidikan*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Fungsi dan Tujuan pendidikan Nasional*.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.

Lampiran 1

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH KALOSI
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

No.	Hari/Tanggal	Alokasi Waktu	Materi
1.	Kamis , 24 mei 2018	2 x 35 Menit	Pre-Test
2.	Senin ,28 mei2018	2 x 35 Menit	Materi ajar
3.	Kamis, 31 mei2016	2 x 35 Menit	Materi ajar
4.	Jumat, 1 juni 2018	2 x 35 Menit	Materi ajar
5.	Sabtu ,2 juni 2018	2 x 35 Menit	Post-Test

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP I)

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah Kalosi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)
Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

I. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang di sampaikan secara lisan.

II. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

III. Indikator

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

Karakter yang di harapkan : tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

V. Materi Pokok:

- Cerita pendek anak
- Unsur-unsur cerita pendek anak

VI. Model dan Metode Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran : Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*
- b. Metode :
 1. Ceramah
 2. Tanya Jawab
 3. Penugasan
 4. Diskusi

VII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar
 - a. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
 - b. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
 - c. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
 - d. Buku cerita anak-anak
2. Media pembelajaran
Cerita pendek anak

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

No	Kegiatan	Waktu
1.	Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas	(±10 Menit)
2.	Mengucapkan do'a sebelum belajar	
3.	Guru mengecek kehadiran siswa	
4.	Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran	
5.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajar	

b. Kegiatan Inti

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak (eksplorasi);	
2.	Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);	
3.	Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran	

	(konfirmasi); Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);	
4.	Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>pairedstorytelling</i> (elaborasi);	
5.	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru (elaborasi);	
6.	Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak (elaborasi);	(±50menit)
7.	Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);	
8.	Siswa menulis beberapa kata kunci berkaitan dengan cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);	
9.	Siswa saling menukarkan kata kunci dengan pasangannya (elaborasi);	
10.	Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi);	
11.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangannya di depan kelas (elaborasi);	
12.	Siswa memaparkan hasil karangan ke depan kelas (elaborasi);	
13.	Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).	

c. Kegiatan Akhir

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi	
2.	Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan	(±10 Menit)
3.	Memberikan tindak lanjut	

4.	Menutup pelajaran
----	-------------------

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP II)

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah Kalosi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)
Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

I. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang di sampaikan secara lisan.

II. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

III. Indikator

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

IV. Tujuan Pembelajaran

- a. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
- b. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
- c. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
- d. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

Karakter yang di harapkan : tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

V. Materi Pokok:

- Cerita pendek anak
- Unsur-unsur cerita pendek anak

VI. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

Metode : 1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Penugasan
4. Diskusi

VII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar

- e. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- f. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- g. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- h. Buku cerita anak-anak

2. Media pembelajaran

Cerita pendek anak

VIII. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

No	Kegiatan	Waktu
1.	Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas	(±10 Menit)
2.	Mengucapkan do'a sebelum belajar	
3.	Guru mengecek kehadiran siswa	
4.	Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran	
5.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajar	

b. Kegiatan Inti

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak (eksplorasi);	
2.	Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi); Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi	

3.	secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi); Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);	(±50menit)
4.	Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>pairedstorytelling</i> (elaborasi);	
5.	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru (elaborasi);	
6.	Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak (elaborasi);	
7.	Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);	
8.	Siswa menulis beberapa kata kunci berkaitan dengan cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);	
9.	Siswa saling menukarkan kata kunci dengan pasangannya (elaborasi);	
10.	Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi);	
11.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangannya di depan kelas (elaborasi);	
12.	Siswa memaparkan hasil karangan ke depan kelas (elaborasi);	
13.	Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).	
14.		

c. Kegiatan Akhir

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi	(±10 Menit)
2.	Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan	
3.	Memberikan tindak lanjut	

4.	Menutup pelajaran
----	-------------------

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP III)**

Satuan Pendidikan : MI Muhammadiyah Kalosi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : V (Lima) / II (Dua)
Alokasi waktu : 2 x 35 Menit

II. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang di sampaikan secara lisan.

III. Kompetensi Dasar

5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tema, tokoh, latar, amanat).

IV. Indikator

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

V. Tujuan Pembelajaran

- a. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
- b. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
- c. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
- d. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

Karakter yang di harapkan : tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

VI. Materi Pokok:

- > Cerita pendek anak
- > Unsur-unsur cerita pendek anak

VII. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

Metode : 1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Penugasan
4. Diskusi

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber belajar

- a. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- b. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- c. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- d. Buku cerita anak-anak

2. Media pembelajaran Cerita pendek anak

IX. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan Awal

No	Kegiatan	Waktu
1.	Mengecek kesiapan siswa sebelum masuk ke kelas	(±10 Menit)
2.	Mengucapkan do'a sebelum belajar	
3.	Guru mengecek kehadiran siswa	
4.	Guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran	
5.	Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajar	

b. Kegiatan Inti

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan menganalisa unsur-unsur cerita pendek	

<p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p> <p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p> <p>13.</p> <p>14.</p>	<p>anak (eksplorasi);</p> <p>Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);</p> <p>Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);</p> <p>Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);</p> <p>Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>pairedstorytelling</i> (elaborasi);</p> <p>Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru (elaborasi);</p> <p>Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak (elaborasi);</p> <p>Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);</p> <p>Siswa menulis beberapa kata kunci berkaitan dengan cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);</p> <p>Siswa saling menukarkan kata kunci dengan pasangannya (elaborasi);</p> <p>Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi);</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangannya di depan kelas (elaborasi);</p> <p>Siswa memaparkan hasil karangan ke depan kelas (elaborasi);</p> <p>Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).</p>	<p>(±50menit)</p>
--	--	-------------------

c. Kegiatan Akhir

No	Kegiatan	Waktu
1.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi	

2.	Memberi saran dan motivasi yang menyenangkan	(±10 Menit)
3.	Memberikan tindak lanjut	
4.	Menutup pelajaran	

Lampiran 3

MATERI AJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEMESTER 2

A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

B. Kompetensi Dasar

5.2 Mengidentifikasi cerita unsur cerita pendek (tokoh, tema, latar, amanat)

C. Indikator

5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci

5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya.

Langkah-langkah Menyimak Cerita

1. Menyimak dengan berkonsentrasi dan kritis

Pusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Buatlah beberapa gagasan berkaitan dengan isi cerita yang telah kamu

simak untuk diungkapkan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

2. Pahami isi cerita

Memahami isi cerita adalah hal penting dalam kegiatan menyimak. Langkah ini bisa dimulai dengan menemukan beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita.

3. Membuat catatan

Catatlah beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam memahami isi cerita atau bahan simakan.

Unsur-unsur Cerita Pendek

Pernahkan kamu mendengarkan pembacaan cerita pendek (cerpen)? Sebuah cerpen mengandung beberapa unsur, yaitu tema, tokoh, latar, dan amanat. Agar lebih memahami mengenai unsur-unsur dalam cerita pendek, mari kita simak uraian berikut ini.

1. Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Tema dapat ditentukan dengan menyimpulkan seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita

2. Tokoh

Tokoh cerita ada yang berupa manusia, ada pula yang berupa binatang. Tokoh cerita memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda. Misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan ini, ada orang yang baik hati, tetapi ada juga orang yang perbuatannya tidak baik.

3. Latar atau *setting*

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, atau suasana yang terjadi dalam cerita.

- a. Latar tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- b. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
- c. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi.

4. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan-pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua, yaitu tersurat dan tersirat. Amanat tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita,

biasanya terdapat di akhir cerita. Sedangkan amanat tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita.

MEDIA PEMBELAJARAN

Kelinci dan Kura-Kura

Oleh Muhammad Rifai

Cerita Bagian 1

Di sebuah hutan yang lebat, ada seekor kelinci yang terkenal mampu berlari sangat cepat. Dia dijuluki pelari tercepat di hutan itu, bahkan semua hewan juga mengagukannya. Tapi sayang, ketenaran yang dimiliki si kelinci membuat dia menjadi sombong dan besar kepala. Dia selalu menyombongkan kemampuannya di depan tiap hewan yang di lewatinya. Dia selalu berlari dengan cepat, sehingga menerbangkan debu di sekitarnya dan membuat hewan yang dilaluinya menjadi terbatuk-batuk.

Pada suatu hari, ada sekelompok hewan yang tengah bercakap-cakap. Mereka bercanda dan berbagi cerita tentang kisah-kisah lucu yang pernah mereka alami. Hewan-hewan itu adalah kura-kura, keong, dan juga bekicot. Tapi waktu tengah asik-asik bergurau, tiba-tiba kelinci datang dan berlari dengan cepat. Debu yang berterbangan tentu saja membuat tiga sekawan itu terbatuk-batuk.

“Hai kelinci.. kami tahu bahwa kamu bisa lari cepat, tapi apakah kamu bisa menghargai juga teman-teman di sekitar mu?” Teriak kura-kura karena kesal. Mendengar perkataan kura-kura, kelinci berhenti dan menghampiri mereka. “Hah buat apa? Mengapa aku harus mendengarkan perkataan dari komunitas hewan lambat seperti kalian? Pasti karena kalian iri sebab tak mampu berlari secepat aku, dan hanya bisa merayap pelan-pelan saja. hahahaha..” Kata kelinci malah mengejek.

Mendengar ejekan si kelinci, kura-kura menjadi geram. Dia tak terima jika dia dan teman-temannya dilecehkan seperti itu. “Jangan sombong kau kelinci. Kalau kau berani, mari kita lomba

lari. Aku yakin aku mampu mengalahkan mu” tantang kura-kura. Mendengar tantangan itu, si kelinci tertawa terbahak-bahak dengan sikap melecehkan. “Kau? Mengalahkan aku? hahahaha. Kau ini belum tidur, tapi sudah mengigau. Dasar kura-kura bodoh.

Baiklah, demi menjaga nama baikku karena kelancanganmu, akau akan memberimu pelajaran tentang arti kemenangan dan kecepatan” jawab kelinci.

Cerita Bagian 2

Akhirnya, merekapun memutuskan untuk berlomba. Si bekicot bertugas sebagai hakim di garis start, sedangkan si keong berada di garis finish untuk mengawasi siapa yang sampai lebih dulu. Dan lomba lari itu di mulai. dengan mudahnya si kelinci memimpin lomba, dia berlari jauh di depan kura-kura yang merangkak lambat. Hal tersebut membuat si kelinci tertawa semakin menghina, tapi si kura-kura tetap berusaha dan pantang menyerah. Dia tetap berlari dengan sekuat tenaga demi harga dirinya dan teman-temannya.

Melihat kegigihan kura-kura, timbul niat usil di hati kelinci. Sebenarnya, kurang beberapa langkah lagi si kelinci sudah sampai garis finish. Tapi dia ingin mengejek si kura-kura lebih dari itu, maka dia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon dekat garis finish. Dan ketika si kura-kura

sudah tinggal beberapa langkah lagi dari garis finish, dia akan dengan cepat mendahuluinya. Tentu saja hal itu pasti akan membuat kura-kura menjadi putus asa dan dia bisa mengejeknya sesuka hati.

Di kejauhan, kura-kura masih berusaha berlari sekuat tenaga. Keringatnya bercucuran, tapi dia tak memperdulikanya. Apalagi ketika dari kejauhan dia melihat kelinci yang tengah istirahat di bawah pohon seolah mengejeknya, membuat kura-kura semakin bersemangat dan terus berusaha. Sementara itu, si kelinci yang menunggu kura-kura di bawah pohon menjadi sangat bosan. Karena langkah kura-kura yang cukup lambat, maka membutuhkan waktu yang lama bagi kura-kura untuk sampai di garis finish.

“Ah.. aku jadi mengantuk. Lebih baik aku tidur sejenak untuk menunggu kura-kura tiba di sini. denagn langkah yang begitu lambat, butuh waktu lama baginya untuk mengejar aku” Kata kelinci kemudian tertidur. Tapi udara bawah pohon yang cukup sejuk ditambah dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang cukup segar, membuat kelinci tertidur cukup pulas. Bahkan dia tak menyadari ketika kura-kura berjalan melewatinya. Ketika dia terbangun, semua sudah terlambat. Kura-kura sudah menapakan langkah terakhirnya tepat di garis finish sehingga kelinci tak bisa mendahuluinya. Akhirnya, kelinci yang sombong itu dikalahkan oleh kura-kura.

Burung Gagak yang Cerdik dan Kendi Air

Oleh Muhammad Rifai

Cerita Bagian 1

Pada suatu musim kemarau yang cukup panjang, para hewan sangat kesulitan untuk mencari air. Salah satunya adalah seekor burung gagak. Burung gagak ini selalu di jauhi teman-temannya. Selain karena warna bulunya yang aneh dan jelek, burung gagak ini juga sering diejek sebagai burung yang bodoh. Sebenarnya, burung gagak tak merasa sedih dan dendam akan hal itu. Dia tetap menerima semua ejekan teman-temannya dengan hati yang ikhlas.

Musim kemarau panjang semakin menjadi, hingga kekeringan terjadi di mana-mana. Banyak sumber air yang telah mengering. Hingga membuat para hewan menjadi putus asa. Pada suatu hari, para hewan memutuskan untuk pindah mencari tempat baru yang memiliki sumber air yang masih mengalir. Mereka sengaja tidak memberi tahu burung gagak karena mereka ingin membiarkan burung gagak yang mereka benci mati kehausan. Akhirnya, pada suatu malam para hewan berbondong-bondong pergi dengan diam-diam ketika si burung gagak tengah asik tidur di sarangnya.

Pada keesokan harinya, si burung gagak merasa bingung. Karena hanya tinggal dia sendiri di tempat itu. Hewan-hewan yang lain telah tak ada di sana, dan dia tak tahu kemana mereka pergi. Akhirnya dia memutuskan untuk terbang tak tentu arah untuk mencari kemana teman-temannya pergi. Matahari yang panas menyengat dan rasa haus yang sangat menyiksa, membuat burung gagak itu kelelahan dan memutuskan turun untuk berteduh di bawah sebuah pohon. Rasa haus yang dirasakan semakin menjadi, hingga mendorongnya untuk berusaha mencari air. Setelah lama dia berputar-putar mengitari tempat itu, dia tak menemukan ada satu pun sumber air yang ada. Ketika dia hampir menyerah, burung gagak itu menemukan sebuah kendi yang berisi air di dalamnya.

Cerita Bagian 2

Tentu saja burung gagak merasa sangat senang sekali. Tapi masalah kembali muncul. Leher kendi yang panjang dan sempit membuatnya tak bisa meminum air di dalam kendi itu. Sebisa mungkin dia berusaha, tetapi saja dia

tak bisa menggapainya. Ingin ditumpahkannya, tapi sebagian badan kendi itu tertanam di dalam tanah. Rasa putus asa hampir saja menghampiri dirinya. “Mungkin aku memang sebodoh yang dikatakan teman-teman ku”. Keluh burung gagak itu. Tapi Tuhan selalu memberi jalan kepada hambanya yang bersabar.

Ketika burung gagak itu hampir putus asa karena merasa hampir mati karena ke hausan, dia melihat kerikil di samping kendi itu. Lalu tiba-tiba muncul sebuah ide di benaknya. Dia kemudian mengumpulkan banyak kerikil yang ada di sekitar tempat itu. Kemudian dia memasukan satu persatu ke dalam kendi yang berisi air tersebut. Lambat laun, kendi yang mulai terisi penuh dengan kerikil memaksa air yang ada di dalamnya untuk naik ke atas dan keluar dari kendi. Segera saja si gagak meminum air itu sepuasnya untuk menghilangkan dahaganya. Setelah dia rasa cukup, burung gagak kemudian meneruskan perjalanannya untuk mencari teman-temanya.

Usahnya tak sia-sia, dia menemukan teman-temanya yang telah pindah dan menemukan sebuah mata air baru. Tentu saja mereka sangat terkejut dengan kedatangan burung gagak itu. Bagaimana mungkin burung gagak yang bodoh itu mampu bertahan bahkan dapat menemukan mereka. Karena rasa penasaran, mereka bertanya pada burung gagak itu. Lalu si burung gagak mulai bercerita tentang semua hal yang dialaminya. Hal tersebut membuat para teman-teman hewanya menjadi sangat kagum. Mereka tak mengira burung gagak yang selama ini mereka anggap sangat bodoh ternyata secerdas itu. Mulai saat itu, mereka tak mengejek burung gagak itu lagi sebagai burung yang bodoh. Bahkan mereka sangat menghormati burung gagak itu dan meminta maaf atas semua kesalahan mereka. Dan burung gagak pun memaafkan mereka dengan senang hati.

Bunga Cengkeh dan Kerajaan Bernafas Bau

Oleh Muhammad Rifai

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur dan besar. Rakyat mereka hidup dengan kaya dan hasil panen yang melimpah. Tapi karena mereka suka merusak alam dan tidak suka menjaga kebersihan, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat nafas mereka menjadi sangat bau. Hal tersebut tentu membuat mereka sangat malu untuk berbicara satu sama lain. Bahkan sang raja dan para puteri kerajaan juga mendapat dampaknya. Tentu saja hal ini membuat seisi kerajaan menjadi bingung. Kerajaan yang biasa hari-harinya dipenuhi dengan keramaian dan canda riang, kini menjadi sunyi senyap seperti kota mati. Para penduduk hanya menggunakan bahasa isyarat untuk saling bertegur sapa, dan hanya berbicara jika memang benar-benar terdesak. Hal tersebut tidak dapat lepas dari rasa malu mereka karena memiliki nafas yang sangat bau.

Sang raja juga sudah mencoba untuk mencari solusi. Dia pernah mengumpulkan para pejabat, cendikiawan, dan para ilmuwan-ilmuwan kerajaan untuk dapat mencari solusinya bersama-sama. Tapi mereka tak dapat solusi apapun, karena semua orang yang ada di ruangan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun karena malu pada bau mulut yang mereka miliki. Hingga sang

raja hampir putus asa dibuatnya. Dan mulai saat itulah sang raja sadar, bahwa ini adalah balasan dari Tuhan karena kelalaian mereka dalam menjaga anugerah yang di berikan oleh Tuhan kepada mereka. Hingga pada suatu hari sang raja berdo'a agar Tuhan mau memaafkan semua kesalahannya dan semua rakyatnya. Dan dia berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya dimasa silam. Dia meminta agar Tuhan mengirimkan obat untuk dapat menyembuhkan mereka.

Tuhan yang maha pengasih dan pemurah mengabulkan doa sang raja. Hingga pada suatu pagi yang cerah, sang puteri ingin jalan-jalan ke luar istana untuk dapat menikmati udara segar. Hingga sampailah sang puteri yang di temani oleh para pelayanya di sebuah taman. Lalu tiba-tiba ada seekor burung yang hinggap di ranting-ranting pohon. Burung itu bernyanyi dengan indahnyanya. Dia berkicau memamerkan suara merdunya pada dunia dan setiap orang yang mendengarnya. Sang puteri hanya dapat melihat burung itu dengan pandangan takjub. Lalu akhirnya burung itupun kembali terbang membumbung tinggi ke angkasa. tapi sebelum dia pergi, burung itu menjatuhkan setangkai bunga yang cukup mungil. Karena merasa tertarik, sang puteri pun mengambil bunga itu. Dia tergoda pada aroma bunga itu yang begitu segar, dan akhirnya dia memakanya.

Lalu keajaiban terjadi, beberapa hari setelah sang puteri memakan bunga itu, nafasnya tak lagi menjadi bau. Nafasnya kini berubah menjadi harum dan sangat segar. Menyadari akan hal itu, sang puteri pun mengutarakan hal itu pada ayahnya. Mendengar cerita dari puterinya, sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga yang sama seperti yang di makan oleh sang puteri. Para penagawal pun mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi ke seluruh antero negeri. Dan benar saja, setelah mereka memakanya. Wabah penyakit nafas bau tersebut menjadi hilang. Karena merasa bersyukur, akhirnya sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menanam bunga itu. Dan pada kemudian hari, bunga itu menjadi hasil kerajaan yang memiliki harga yang cukup tinggi dan di jual ke berbagai negeri tetangga. Dan bunga itu adalah bunga cengkeh.

LEMBAR KERJA SISWA UNTUK PRE-TEST



Indikator

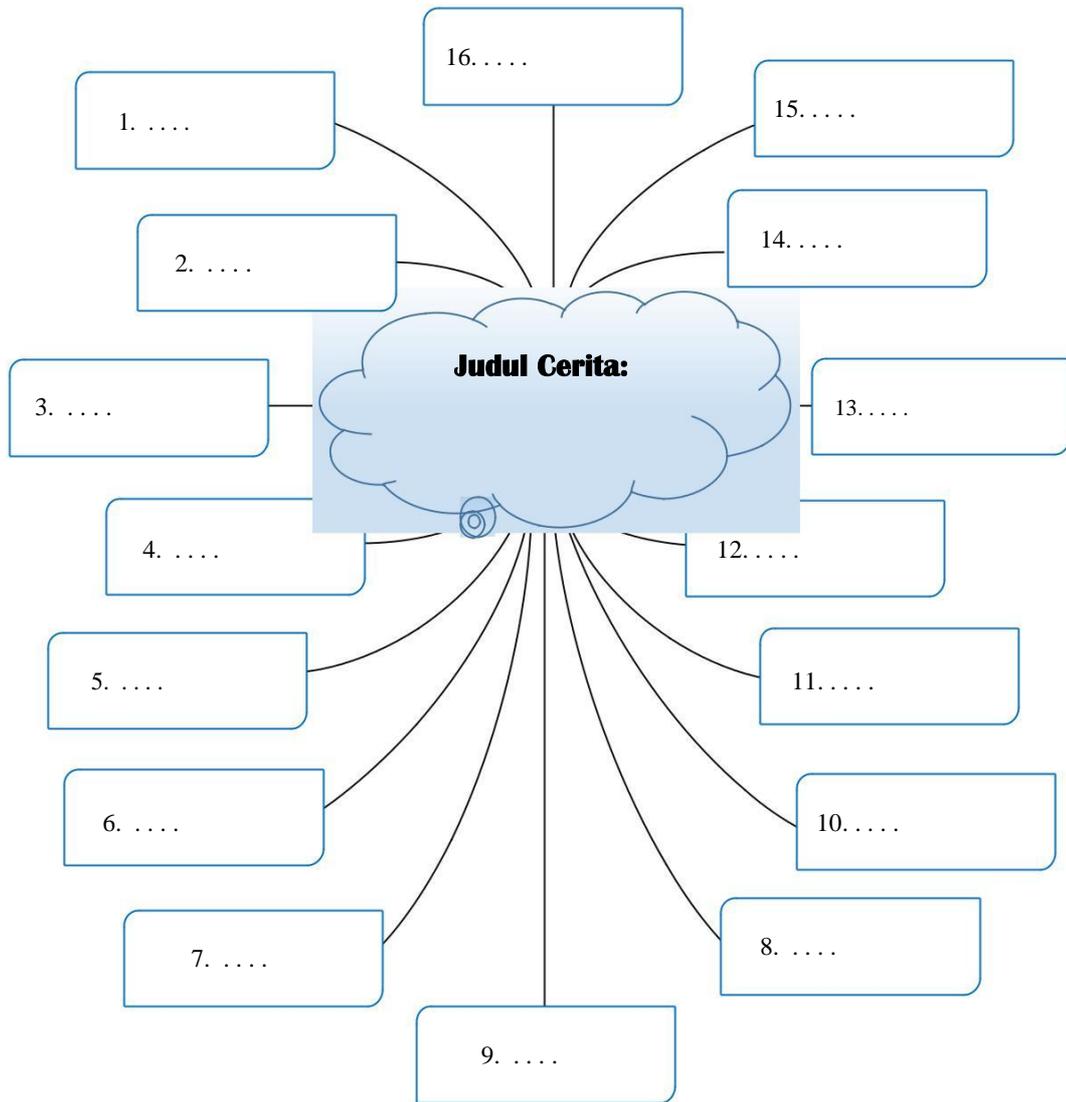
5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!



LEMBAR KERJA KELOMPOK PRE-TEST

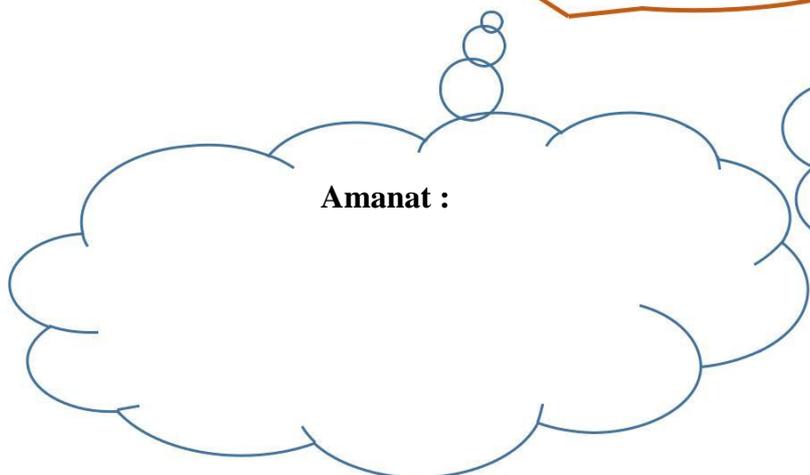
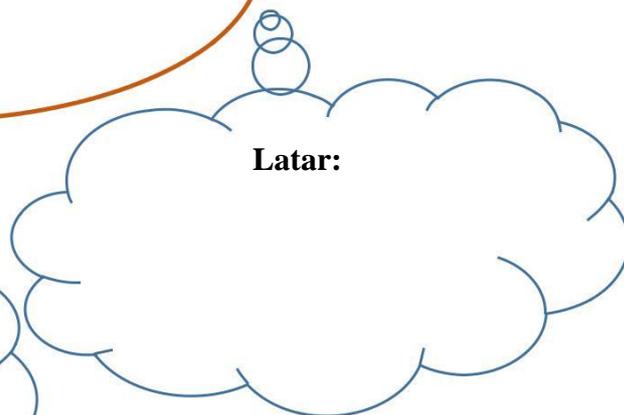
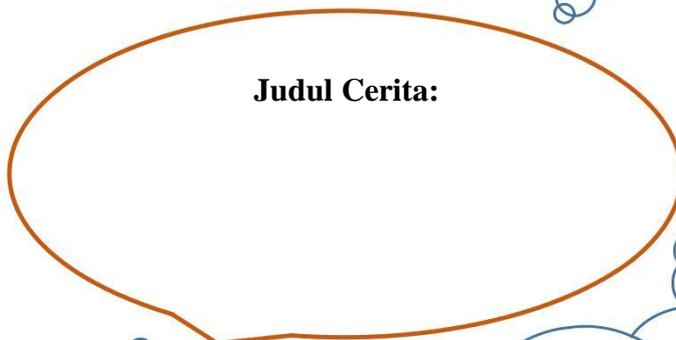
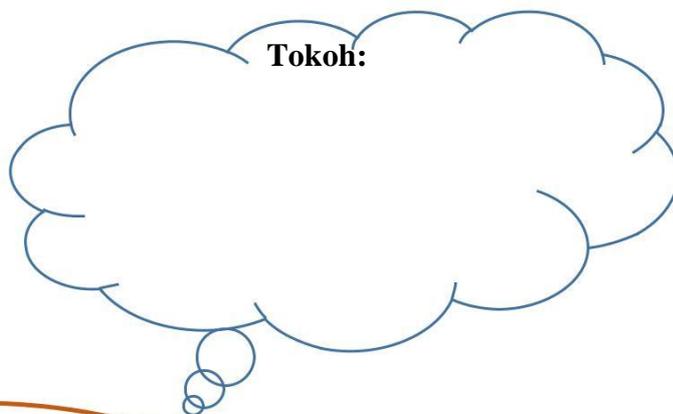
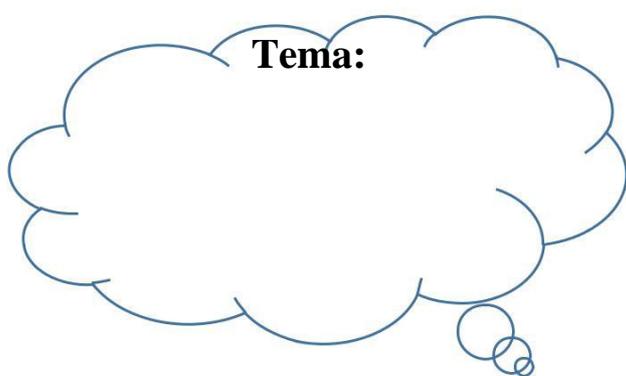
Indikator
5.2.3 Menganalisis unsur cerita

Nama Siswa: 1.
2.

Kelas :

Petunjuk:

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



LEMBAR KERJA SISWA UNTUK POST-TEST

Indikator

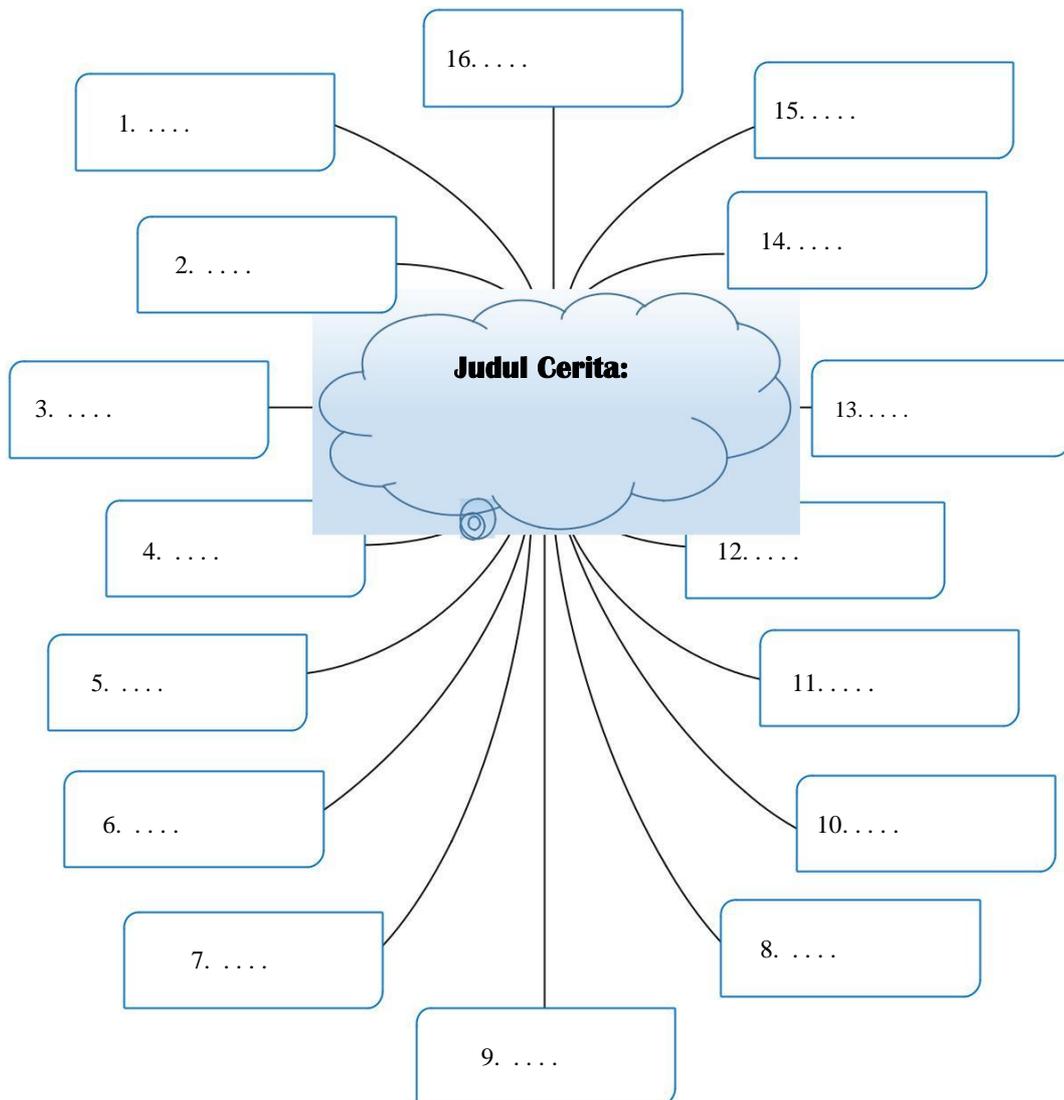
5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa :

Kelas :

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!



LEMBAR KERJA KELOMPOKPOST-TEST

Indikator

5.2.3 Menganalisis unsur cerita

Nama Siswa: 1.

2.

Kelas :

Petunjuk:

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!

Tema:

Tokoh:

Judul Cerita:

Latar:

Amanat :

Lampiran 6

**DAFTAR HADIR MURID KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH
MUHAMMADIYAH KALOSI KECAMTAN ALLA KABUPATEN
ENREKANG**

No	NAMA MURID	L/P	PERTEMUAN KE-				
			I	II	III	IV	V
1	NURUL AZIZAH AL HIBRIL. S	L	✓	✓	✓	✓	✓
2	RAHMI. S WATI	L	✓	✓	✓	✓	✓
3	MUTIARA MUSLIMAH. S	P	✓	a	✓	✓	✓
4	ANDI RUSLI	P	✓	✓	✓	✓	✓
5	MUH FAQIH FATRA	P	✓	✓	✓	✓	✓
6	DINDA FATINUL FALAH	L	✓	✓	✓	✓	✓
7	SALSABILA RESQI RAMADANI. S	P	✓	✓	✓	✓	✓
8	SYAHRUL GUNAWAN	P	✓	✓	✓	✓	✓
9	MUHAMMAD AGUNG	P	✓	✓	✓	✓	✓
10	NABIL MUHAMMAD RAMADANI	L	✓	✓	✓	✓	✓
11	ALSAM ABRAR	P	✓	✓	✓	✓	✓
12	ZUKHAIR AHMAD FARID	L	✓	✓	✓	✓	✓
13	NUR AINI	L	✓	✓	✓	✓	✓
14	TIRSYAH AGNITA SYALAH. J	L	✓	✓	✓	✓	✓
15	RAHMI, S WATI	L	✓	✓	✓	✓	✓

Lampiran 7

DESKRIPTOR PENILAIAN ASPEK PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK

No	Aspek yang dinilai	Nilai	Deskriptor Penilaian
1	Kelengkapan informasih kata kunci	4	a. Menuliskan kata kunci sesuai dengan alur cerita (4)
		3	b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan bahan simakan (3)
		2	c. Menggunakan kata lugas(2)
		1	d. Kata kunci sesuai dengan cerita (1)
2	Kesesuaian isi cerita	4	a. Mengarang cerita berdasarkan kata kunci (4)
		3	b. Cerita disajikan secara runtut (3)
		2	c. Mengarang dengan bahasa yang baik dan benar (2)
		1	d. Cerita hasil karangan sesuai dengan alur cerita
3	Kekuatan imajinasi	4	a. Mengembangkan daya imajinasi dari kata kunci menjadi sebuah cerita (4)
		3	b. Cerita yang di sajikan memiliki keterkaitan dengan cerita sebelum atau sesudahnya (3)
		2	c. Mampu menyajikan pemecahan masalah dalam sebuah cerita berdasarkan kata kunci
		1	d. Menyajikan sebuah karangan versi karangan sendiri (1)
4	Susunan kalimat	4	a. Kalimat tersusun sesuai dengan alur cerita (4)
		3	b. Menggunakan tanda baca sesuai dengan kebutuhan (3)
		2	c. Menggunakan kalimat efektif yang mudah di pahami (2)

		1	d. Penggunaan kaidah EYD yang baik dan benar (1)
5	Identifikasi unsur cerita	4	a. Menyebutkan tema sesuai dengan isi cerita (4)
		3	b. Menyebutkan latar kejadian sesuai dengan isi cerita (3)
		2	c. Menyebutkan tokoh cerita sesuai dengan isi cerita (2)
		1	d. Menjelaskan amanat berdasarkan dengan isi cerita (1)

RUBRIK NILAI				
A	=	Sangat Baik	=	4
B	=	Baik	=	3
C	=	Cukup	=	2
D	=	Kurang	=	1

Penilaian Tes Unjuk Kerja

No	Aspek	Skor Akhir				Skor Akhir
		1	2	3	4	
1	Kelengkapan informasi kata kunci					
2	Kesesuaian isi cerita					
3	Kekuatan imajinasi					
4	Susunan kalimat					
5	Identifikasi unsur cerita					

Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita

Jumlah Skor	Pencapaian**
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80 % - 100 %
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70 % - 79 %

$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60 % - 69 %
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50 % - 59 %
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0 % - 49 %

****dikutip dari Poerwanti (2008:6-18)**

Lampiran 8

PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK PRETEST

Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Kalosi
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : V / II (dua)

Kriteria Penilaian :

- a. *Jika deskriptor tidak tampak, maka beri skor 0*
- b. *Jika deskriptor tampak 1, maka beri skor 1*
- c. *Jika deskriptor tampak 2, maka beri skor 2*
- d. *Jika deskriptor tampak 3, maka beri skor 3*
- e. *Jika deskriptor tampak 4, maka beri skor 4 **

NO	NAMA SISWA	ASPEK PENILAIAN					Skor	Nilai	Ket
		Kelengkapan Informasi Kata Kunci	Kesesuaian Isi Cerita	Kekuatan Imajinasi	Susunan Kalimat	Identifikasi Unsur Cerita			
1	001	3	1	1	3	3	11	60	
2	002	1	3	3	1	1	9	50	
3	003	2	1	1	1	1	6	45	

4	004	1	1	1	1	1	4	40	
5	005	2	1	1	2	1	6	45	
6	006	1	1	1	1	1	4	40	
7	007	1	2	2	4	4	13	70	
8	008	2	2	2	2	2	10	55	
9	009	1	3	3	2	3	11	60	
10	010	2	2	3	3	3	11	60	
11	011	2	2	1	2	1	9	50	
12	012	1	2	2	4	4	13	70	
13	013	1	1	1	1	2	6	45	
14	014	1	1	1	1	2	6	45	
15	015	1	2	3	2	3	11	60	

Lampiran 9

SKOR NILAI PRETEST

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Nurul Azizah Al Hibril. S	60
2	Rahmi. S Wati	50
3	Mutiara Muslimah. S	45
4	Andi Rusli	40
5	Muh Faqih Fatra	45
6	Dinda Fatinul Falah	40
7	Salsabila Resqi Ramadan. S	70
8	Syahrul Gunawan	55
9	Muhammad Agung	60
10	Nabil Muhammad Ramadan	60
11	Alsam Abrar	50
12	Zukhair Ahmad Farid	70
13	Nur Aini	45
14	Tirsyah Agnita Syalah. J	45
15	Rahmi, S Wati	60

Lampiran 10

**PERHITUNGAN UNTUK Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai
PRETEST**

X	F	F.X
40	2	80
45	4	180
50	2	100
55	1	55
60	4	240
70	2	140
Jumlah	15	795

Lampiran 11

PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK POSTEST

Nama Sekolah : SD Negeri 7 Letta
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : V / II (dua)

Kriteria Penilaian :

- b. Jika deskriptor tidak tampak, maka beri skor 0*
- f. Jika deskriptor tampak 1, maka beri skor 1*
- g. Jika deskriptor tampak 2, maka beri skor 2*
- h. Jika deskriptor tampak 3, maka beri skor 3*
- i. Jika deskriptor tampak 4, maka beri skor 4 **

NO	NAMA SISWA	ASPEK PENILAIAN	Skor	Nilai	Ket
----	------------	-----------------	------	-------	-----

		Kelengkapan Informasi Kata Kunci	Kesesuaian Isi Cerita	Kekuatan Imajinasi	Susunan Kalimat	Identifikasi Unsur Cerita			
1	001	3	3	3	3	3	15	80	
2	002	4	4	4	4	4	20	85	
3	003	2	3	3	3	3	14	79	
4	004	4	3	4	3	4	18	90	
5	005	1	2	1	2	2	8	50	
6	006	3	2	3	2	3	13	70	
7	007	4	3	3	3	4	17	95	
8	008	3	3	3	3	3	15	80	
9	009	3	3	3	3	3	15	80	
10	010	4	3	3	3	3	16	86	
11	011	4	3	3	3	3	16	86	
12	012	4	4	4	2	4	18	95	
13	013	2	2	3	2	2	11	76	
14	014	4	3	4	3	4	18	90	
15	015	3	3	3	2	3	14	79	

Lampiran 12

SKOR NILAI POSTEST

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Nurul Azizah Al Hibril. S	80
2	Rahmi. S Wati	85
3	Mutiara Muslimah. S	79
4	Andi Rusli	90

5	Muh Faqih Fatra	50
6	Dinda Fatinul Falah	70
7	Salsabila Resqi Ramadani. S	95
8	Syahrul Gunawan	80
9	Muhammad Agung	80
10	Nabil Muhammad Ramadani	86
11	Alsam Abrar	86
12	Zukhair Ahmad Farid	95
13	Nur Aini	76
14	Tirsyah Agnita Syalah. J	90
15	Rahmi, S Wati	79

Lampiran 13

**PERHITUNGAN UNTUK MENCARI MEAN (RATA-RATA) NILAI
POSTEST**

X	F	F.X
50	1	50
70	1	70
76	1	76
79	2	158
80	3	240
85	1	85
86	2	172
90	2	180
95	2	190
Jumlah	15	1221

Lampiran 13

HASIL ANALISIS DATA AKTIVITAS MURID

No.	Aktivitas Murid	Jumlah Murid yang Aktif pada Pertemuan ke-					Rata-rata	%	Kategori	
		1	2	3	4	5				
1.	Murid yang hadir pada saat pembelajaran		15	14	15		14,67	97,8	Aktif	
2.	Murid yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		3	1	1		1,67	11,13	Tidak Aktif	
3.	Murid yang memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.		14	14	15		14,33	95,53	Aktif	
4.	Murid yang menjawab pertanyaan guru baik secara lisan maupun tulisan.	<i>P R E T E S T</i>	10	13	15	<i>P O S T T E S T</i>	12,67	84,47	Aktif	
5.	Murid yang bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.		10	11	12		11	73,33	Aktif	
6.	Murid yang mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis		7	9	10		8,67	57,8	Tidak Aktif	
7.	Murid yang mengerjakan soal dengan benar		13	15	15		14,33	95,53	Aktif	
8.	Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran		11	13	14		12,67	84,47	Aktif	
Rata-rata								75,00	Aktif	

Lampiran 15
DOKUMENTASI



KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR













RIWAYAT HIDUP



Rahmadani. Dilahirkan di Enrekang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang pada tanggal 30 Januari 1996, dari pasangan almarhum Ayahanda Anwar. O Dan Ibunda

Sittiara. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di MI Muhammadiyah Kalosi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan tamat tahun 2008, tamat MTS Muhammadiyah Kalosi pada tahun 2011, dan tamat Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan berhasil menyelesaikan program studi pada tahun 2018. Dengan membuat karya tulis yang berjudul Keefektifan Model *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita.